



Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka

Adi Sulistyو Wibowo¹, Ahmad Fathir Qodri², Sudarto³, M. Effendi⁴, Mulyanto
Abdullah Khoir⁵

¹⁻⁵Program Pascasarjana, Fakultas Pendidikan Agama Islam

Institut Islam Mamba'ul 'ulum Surakarta, Indonesia

adisulistyo022@gmail.com¹, ahmadfathirqodri@gmail.com², sudarto8146@gmail.com³,

meffendi13@gmail.com⁴, mulyanto8000@gmail.com⁵.

Abstract: Buya Hamka is an Indonesian scholar who has an earthly thinking and a vision of the future, many works and fruits of Hamka's thoughts that color the world, especially Islam. Hamka's involvement in various aspects of science shows that he is an intelligent, inspiring figure and there are many other things that we can adopt to impress future generations like Hamka. Thus, the prophet Muhammad (peace and blessings be upon him) revealed to the people that he is the God of all things. There have been 118 works by Buya Hamka since 1925.

Keywords : Hamka, Thinking, Islamic Education

Abstrak: Buya Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang dimiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan, banyak karya dan buah pikiran Hamka yang ikut mewarnai dunia, Khususnya Islam. Keterlibatan Hamka diberbagai aspek keilmuan menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang cerdas, penuh inspiratif dan masih banyak hal lain yang dapat kita adopsi untuk mencetak generasi-generasi masa depan seperti Hamka. Konsep pendidikan Islam perspektif Hamka yakni dengan ilmu manusia mampu membawa derajatnya sendiri ke kedudukan yang lebih tinggi, dengan ilmu pula manusia diharapkan mampu mengenal tuhan, dengan ilmu manusia dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai manusia dengan memper halus budi pekerti dan senatiasa mengharapkan Ridha Allah SWT. Hamka berhasil mewariskan begitu banyak ilmu yang dituangkan dalam karya buku. Terdapat 118 karya Buya Hamka sejak tahun 1925.

Kata Kunci : Hamka, Pemikiran, Pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang kita laksanakan sekarang ini tidaklah terlepas dari usaha-usaha para tokoh pendidikan yang dahulu telah merintisnya dengan perjuangan yang sangat berat dan tidak mengenal lelah. Oleh karena itu, bila kita berbicara tentang pendidikan yang kini berlangsung tidaklah arif bila tidak membicarakan sosok dan tokoh-tokoh pendidikan tersebut, dengan hanya menerima jerih payah dan karya mereka.

Pada dasarnya cukup banyak tokoh pelaku sejarah yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan di Indonesia. (Hasbullah, 2008: 263) Tokoh pendidikan Islam di Indonesia pun sangat banyak, dimana mereka meninggalkan buah perjuangan dan jasa-jasa mereka yang sampai saat ini dinikmati oleh masyarakat Islam di Indonesia terutama dalam hal pendidikan Islam. Namun dalam kesempatan ini hanya satu tokoh yang bisa dikemukakan, dengan tidak mengurangi dan mengecilkan arti perjuangan dan jasa- jasa tokoh lain. Penulis akan memaparkan pemikiran pendidikan menurut Buya Hamka.

Buya Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang dimiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan, pernyataan ini tidaklah berlebihan jika kita melihat betapa banyak karya dan buah pikiran Hamka yang ikut mewarnai dunia, Khususnya Islam. Keterlibatan Hamka diberbagai aspek keilmuan menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang cerdas, penuh inspiratif dan masih banyak hal lain yang dapat kita adopsi untuk mencetak generasi-generasi masa depan seperti Hamka.

Pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan.(Nizar, 2008: 135) Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir.(Hamka, 1980: 208) Bagi Hamka, ilmu yang tidak diikuti dengan amal dan perbuatan yang tidak berguna bagi kehidupan. Ilmu pengetahuan harus diamalkan, bukan hanya untuk dipelajari saja.

Penulis berusaha memberikan gambaran bagaimana biografi Hamka, dan bagaimana pemikiran dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. Karena diakui atau tidak, pemikiran Hamka masih kental yang kita rasakan pada saat ini. Pemikiran-pemikiran Hamka tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis yang disertai dengan argumen-argumen yang mendukung hal tersebut. Karena pada hakikatnya Al-Qur'an adalah kitab yang akan tetap ada mampu menjawab segala persoalan hidup manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka untuk menghasilkan teori dan kesimpulan dari artikel dan jurnal ilmiah yang relevan. Sumber lain yang digunakan untuk penelitian ini termasuk hasil penelitian sebelumnya, seperti buku, jurnal, dan sumber internet lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI HAMKA

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat HAMKA. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada 17 Februari 1908, bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H. (Sanusi, 1986: 51) Ayahnya adalah Haji Rasul atau Syekh Abdul Karim bin Amrullah, seorang ulama besar yang membawa pesan pembaharuan di Sumatera Barat. Sedangkan ibunya bernama Shafiyah.

Pada usia 7 tahun Hamka masuk sekolah dasar dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai khatam. Dari tahun 1916 -1923 ia belajar agama pada sekolah "*Diniyah School*" dan "*Sumatera Thawalib*" di Padang Panjang dan di Parabek. (Hamka, 1979: 69)

Pada akhir 1924 (berusia 16 tahun) Hamka berangkat ke tanah Jawa dan langsung ke Yogyakarta, kemudian belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Cokrominoto, R.M. Soejopronoto dan H. Fakhruddin, yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta, sehingga mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam. Ia kemudian berangkat menuju Pekalongan, menemui gurunya dan suami kakaknya A.R. Sutan Mansur, yang menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Disana ia berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Usman Pujotomo. Pada tahun 1925 barulah ia kembali ke kampung halamannya, yaitu Padang Panjang dan mendirikan *Tablig Muhammadiyah*. (Damami, 2000: 35-36)

Aktivitasnya untuk mengembangkan dakwah ternyata tidak sepenuhnya mendapat respon yang positif dari masyarakat luas, bahkan dari ayahnya sendiri yang beranggapan bahwa ia hanya bisa berpidato dan bercerita. Banyak pula orang menganggap bahwa ia mempunyai sisi kelemahan dalam penguasaan bahasa Arab, sehingga ia merasa terpanggil untuk menjawab tantangan itu dan bertekad harus membuktikan dirinya.

Pada bulan Februari 1927 Hamka memutuskan pergi ke Mekkah untuk belajar agama di sana. Selama berada di Mekkah ia bekerja pada sebuah percetakan kurang lebih selama 6 bulan dan pada bulan Juni 1927 ia pulang ke Medan. Dengan pengalamannya tersebut, walaupun tidak begitu banyak belajar agama secara intensif dengan guru disana, iapun kemudian membuat tulisan tentang pengalamannya selama di Mekkah dan ditawarkan kepada redaktur surat kabar "*Pelita Andalas*" Medan, dan diterima sekaligus merupakan momen awal dikenalnya Hamka sebagai seorang pengarang. (Rusydi, 1983: 2)

Setelah beberapa lama di Medan, iapun pulang kekampungnya dan berjumpa dengan ayahnya setelah hampir sepuluh tahun beliau tidak bertemu. Setelah itu ayahnya menjodohkannya dengan seorang wanita yang bernama Siti Rohmah, dan dinikahinya pada tanggal 5 April 1929. Setelah menikah, ia menjadi pengurus Cabang Muhammadiyah dan *Tablig School* di Padang Panjang. (Hamka, 1983: 20-22)

Hamka kemudian diutus cabang Muhammadiyah Padang Panjang yang didirikan Muhammadiyah di Bengkulu, dan langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Pada tahun 1931 diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makasar untuk menjadi Muballig Muhammadiyah dalam tugas khusus menggerakkan

semangat menyambut kongres Muhammadiyah ke-21 di Makasar, kemudian tahun 1933 ia menghadiri kongres Muhammadiyah di Semarang. (Rusydi, 1983: 3)

Di bulan Desember tahun 1931, Hamka diangkat pengurus besar Muhammadiyah menjadi muballig di Makasar, dan mencoba mengeluarkan sebuah majalah yang bernama Al-Mahadi. Setelah habis kewajibannya menjadi utusan Pengurus Besar Muhammadiyah di Makasar, Ambon dan Manado tahun 1934, dikelilinginyalah pulau Bali dan Jawa. Pada tahun 1935 ia mendirikan sebuah sekolah menengah Islam di Padang Panjang yang diberi nama “*Kulliyatul Muballighin*”. (Hamka, 1983: 97)

Menjelang akhir tahun 1935, Hamka memegang jabatan sebagai ketua redaksi sebuah majalah mingguan yang bernama “Pedoman Masyarakat” di bawah pimpinan H. Asbiran Ya’kub. Aktivitas mengarangnya terus ditingkatkannya sejak mulai bekerja pada tanggal 22 Januari 1936 sampai berhenti terbit karena masuknya pasukan Jepang pada tanggal 13 Maret 1942.

Di tahun 1942 merupakan tahun kejatuhan Hindia Belanda ditangan kekuasaan Dai Nippon, dan Hamka diberikan kepercayaan oleh Letnan T. Nakashima untuk menjadi penasehat Gubernur (*Tyokan*) dikawasan Sumatra Timur. (Islam, 1978: 107) Kedekatannya tersebut menimbulkan anggapan miring, dan sempat dituduh sebagai penjilat karena berkolaborasi dengan pihak Jepang, meskipun ia terus melancarkan kegiatan tablig. (Hamka, 1982: 296)

Pada waktu itu Hamka ternyata terus berupaya mengumandangkan semangat berjuang sehingga perjuangan ini menghasilkan Komisi Tiga Negara (KTN) yang nama anggotanya terdiri dari Amerika Serikat, Australia dan Belgia. Selain itu, dengan kesuksesan merangkul para tokoh politik, pemerintah dan kelaskaran akhirnya pada tanggal 14 Agustus berdirilah Front Pertahanan Nasional (FTN) di bawah pimpinan Hamka.

Pada tahun 1950, Hamka pindah bersama seluruh keluarganya, dan rumah kediaman beliau di Gang Toa Hong II/141. Kemudian menunaikan ibadah haji yang kedua, dan melanjutkan perjalanannya dengan berkeliling ke negara-negara Timur Tengah, dan bertemu beberapa tokoh terkemuka antara lain yaitu Dr. Thaha Husein dan Mufti Palestina Amin al-Husaini. Pada tahun 1958 ia sekali lagi ke Mesir dan menerima Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, dan menerima hal serupa pada tahun 1976 dari universitas kebangsaan Malaysia. (Damami, 2000: 75)

Selain aktif di organisasi Muhammadiyah, ia juga aktif di partai politik Masyumi, sehingga dimasukkan penjara dari tahun 1964-1966 di masa rezim Soekarno. Setelah keluar penjara ia tidak aktif lagi dalam politik dan mulai dengan kegiatan-kegiatan di bidang

dakwah dan menjadi imam besar Masjid Agung AlAzhar Jakarta. Mulai tahun 1975 s/d 1980 Hamka menjabat ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). (Mansur, 1996: 324-325)

Pada hari tuanya Hamka tetap berkhidmat dengan berbagai aktivitas seperti menulis, mengumandangkan kalimat tablig dan lain sebagainya, sehingga mendapat gelar “Penyambung Suara Rakyat”. Sosoknyapun menjelma keseluruhan bidang dalam disiplin keilmuan., merasuk ke dalam dunia sastrawan, berperan sebagai ulama, wartawan, filosof, pujangga dan sekaligus pimpinan pergerakan Muhammadiyah. Beliau berpulang ke-rahmatullah tepat pada tanggal 24 Juli 1981, hari Jum’at pukul 10.41 di usia 73 tahun lima bulan, dengan meninggalkan 10 orang anak, 9 menantu dan 22 cucu, dan dimakamkan di pemakaman umum tanah Kusir Jakarta. (Panjimas, 1982: 48)

B. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA

1. Urgensi Ilmu dalam Islam

Buya Hamka mengungkapkan dalam tafsirnya tentang pentingnya ilmu yang tertuang di Q.S. Al-Ankabut ayat 43. Dalam tafsir Al Azhar, Hamka mengungkapkan tentang Allah yang membuat perumpamaan tentang sarang laba-laba sebagai pendekatan pada pikiran manusia.(Hamka, 2015: 678) Sehingga di tegaskan dalam akhir ayat yakni orang yang berilmu adalah orang yang dapat memahami perumpamaan yang telah dibuat oleh Allah SWT.

Pentingnya pendidikan bagi manusia yakni bukan hanya untuk memperoleh penghidupan yang layak, Hamka (2015) menyatakan tentang pentingnya ilmu yang dapat meninggikan derajat orang alim yang menjadi bintang dalam masyarakat, 1.000 orang bodoh mati dalam sehari tidak ada yang tahu, tetapi kematian seorang orang alim menggegerkan dunia.

Ungkapan yang sangat luas untuk memaknainya, bahwa dengan ilmu manusia mampu membawa derajatnya menuju kedudukan yang lebih tinggi, dengan ilmu pula manusia diharapkan mampu mengenal tuhan, dengan ilmu manusia dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai manusia dengan memperhalus budi pekerti dan senantiasa mengharap Ridho Allah SWT. Ilmu sangat dibutuhkan oleh manusia untuk berkembang dan memperbaiki sikap, serta ilmu memiliki tujuan untuk memperbaiki dan menumbuhkan kesadaran akan tingkah laku atau bersikap yang baik.

Buya Hamka menyatakan tentang konsep ilmu yaitu Islamisasi pengetahuan yang berdasar pada iman yang kemudian diamalkan. (Nashir, 2017: 66) Ilmu yang

disertai iman, artinya rasa yang disertai timbangan, adalah mizan dunia yang akan menimbangnya sama berat dalam ukuran hidup.

Hamka memberikan gambaran hubungan yang luar biasa tentang ilmu dan iman. Dalam kehidupan yang berilmu sekalipun, jika tanpa iman maka tidak akan menjadi baik sistem kehidupan. Hal ini sesuai dengan konsep Islam iman tersebut bisa bertambah dan berkurang, maka perlu adanya pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan

Dalam pandangan Hamka Pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki moral bangsa yang rusak dengan memperhatikan generasi bangsa yang baik. Pendidikan adalah sentral dan sesuatu yang penting untuk diperhatikan di dalam memajukan suatu bangsa.

Selaras dengan teori Hamka tersebut, teori tentang tujuan pendidikan Islam juga diungkap oleh Al Syaibani menyatakan bahwa Tujuan pendidikan Islam ada tiga. Pertama tujuan yang berkaitan dengan individu (mencakup perubahan diri, dan potensi yang dimiliki). Kedua, Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat (mencakup tingkah laku dan perubahan kehidupan). Ketiga Tujuan Profesional (mencakup pendidikan dan pengajaran).

Menurut Hamka (2015), tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik, menjauhi yang buruk. Maksudnya adalah dengan adanya pendidikan dapat membentuk pribadi yang mengabdikan kepada masyarakat dan menjaga tatanan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini Sanusi (2022) mengungkapkan tentang tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan konsep Hamka yakni membentuk watak peserta didik agar beriman kepada Allah SWT, Berakhlak mulia yang mencakup etika, moral dan budi pekerti sebagai perwujudan dari pendidikan Islam.

Pendidikan adalah upaya membentuk akhlak pada setiap pribadi. Kemanusiaan tidak ada pada yang lain, hanyalah pada manusia. Maka sekedar usaha memperhalus perangai, itu pulalah tingkat derajat kemanusiannya. (Hamka, 2015: 58) Maksudnya adalah, dengan memperhalus perangai atau tutur kata yang baik dan senyum yang ikhlas adalah elemen dasar dalam membentuk pendidikan. Sebagaimana teori yang diungkap oleh Ahmad Turmuzi dalam penelitiannya bahwa pendidikan menjadi jalan bagi manusia untuk mengembangkan potensi sehingga manusia dapat mengetahui kedudukan pendidikan seharusnya bertujuan memanusiaikan manusia. (Turmuzi, 2019: 280)

3. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah sebuah rencana yang disusun dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dan bermanfaat bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan dan

berinteraksi dengan masyarakat. (Turmuzi, 2019: 13) Untuk itu, dalam pendidikan Islam Hamka (2015) menyatakan bahwa terdapat dua pokok yakni agama ilmu dan amal. Maksudnya adalah, pendidikan Islam tersebut tidak hanya dipelajari sebagai tekstual bagi peserta didik namun juga wajib diamalkan dalam kedidupan.

Ilmu yang luas, dapat mengenal tuhan dan membangun budi pekerti. Hal tersebut adalah suatu rencana dasar yang terdapat dalam pendidikan Islam perspektif Hamka. Selaras dengan teori tersebut, imam Az Zarnuji juga menyatakan bahwa ilmu menjadi sarana kemuliaan dalam mencapai derajat takwa disisi Allah. Sehingga tidak ada seorangpun yang meragukan ilmu. (Sholihin, 2021: 246)

Sebagaimana dalam teori Noorzanah (2017) dalam penelitiannya tentang konsep kurikulum pendidikan Islam menyatkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangun jiwa rohani. Selain itu esensi kurikulum pendidikan Islam ialah al-hal yang diantaranya meliputi ilmu yang berorientasi pada kehidupan setelah mati (Tauhid, Fiqih, Akhlak). (Sholihin, 2021: 250) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum menurut perspektif Hamka dengan mengedepankan akhlak yang baik dalam menuntut Ilmu.

4. Konsep Peserta Didik

Peserta didik atau anak-anak merupakan generasi muda penerus bangsa yang siap ditempa menjadi pribadi yang bermanfaat untuk dirinya, dan orang sekitarnya. Sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik kepada gurunya yakni jangan diiringkan pergaulan dengan guru walaupun guru memberi hati, jangan cepat melintas dihadapannya walaupun dia yang mengulurkan tangan, jangan berpikir hendak mengalahkan guru, jangan membesarkan guru lebih dari mestinya, jangan malu bertanya. Sikap tidak hormat kepada guru dapat menghilangkan martabat ilmu, hendaklah bersikap kritis. Ikut majelis guru dengan penuh khusyuk, jangan melongo kekanan dan kekiri, jangan menjawab sebelum ditanya, jangan tertawa bila tidak ada sebab dan jangan pula bersenda gurau. (Hamka, 2015: 286) Selain itu peserta didik juga harus menjaga akhlak yang baik, hormat, sabar, bertanggung jawab, dan patuh terhadap guru yang telah mendidiknya.

Dapat disimpulkan sikap utama yang wajib dimiliki oleh peserta didik ialah akhlak. Yang kedua yakni peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Tidak merasa angkuh dan merendah terhadap apa yang telah didapatkannya.

5. Konsep Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mewujudkan seluruh potensi menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Dute, 2021: 37) Pendidik ini terdiri dari kedua orang tua, guru yang ada di sekolah, dan tokoh masyarakat. (Irawan, 2018: 67) Sesuai dengan pandangan Hamka, bahwa pendidik terdiri dari tiga macam diantaranya, Keluarga, Guru, Masyarakat.

Tanggung jawab pertama terhadap pendidikan adalah keluarga. Tingkah laku orang tua kepada anaknya dapat menjadi tauladan atau contoh dalam kehidupan anak. Hamka menyatakan bahwa pendidikan pada anak harus diajarkan sedini mungkin melalui hal kecil dari anak lahir, yakni adzan dan iqamah. (Sykur, 2018: 153)

Sekolah menjadi lembaga formal. Hamka menyatakan bahwa dengan lembaga ini anak dapat mengenal dunianya secara luas. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap anak. Dengan ini, orang tua sangat dianjurkan untuk memercayakan pendidikan anak kepada sekolah yang memang benar-benar menjalankan pendidikan dan bertujuan mencerdaskan.

Masyarakat sebagai sistem nilai pendidikan. Dalam hidup manusia tidak akan lepas dari masyarakat. Hamka (2015) menyatakan bahwa dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Selaras dengan hal tersebut Rochanag (2016) menyatakan bahwa Masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.

6. Konsep Lingkungan Pendidikan Islam

Konsep lingkungan yang ideal dalam pendidikan Islam Perspektif Hamka, maka hal tersebut terbagi menjadi tiga jenis lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. (Murdianto, 2018:85)

Pertama, Lingkungan Pendidikan Keluarga. Dalam perilaku anak, orang tua menjadi panutan utama. Saat orang tua bertutur kata, bersikap, dan berperilaku, maka anak meniru hal tersebut. Oleh karenanya pendidikan diwaktu kecil adalah pendidikan yang semulia-mulianya pendidikan karena saat masih kecil anak mudah untuk diarahkan dan dibentuk dengan peran orang tua yang maksimal. (Hamka, 2015: 114)

Kedua, Lingkungan pendidikan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat anak menghabiskan banyak waktu untuk menempuh pendidikan. Sekolah terikat dengan beberapa aturan, serta guru formal yang bertugas

mengajar murid atau peserta didik. Zakiah Daradjat (2018) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam membedakan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab, maupun kebebasan dan pergaulan.

Ketiga, pendidikan di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat bisa dikategorikan sebagai lingkungan pendidikan informal dan non formal. Pendidikan non formal ialah pendidikan yang berorientasi pada sosial. Maksudnya pendidikan dimana peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain dalam suatu lingkungan. Lingkungan pendidikan non formal (masyarakat) dibedakan menjadi dua yakni pertama pendidikan antar teman, serta pendidikan lingkungan masyarakat. (Zahroh, 2021: 47) Kriteria teman yang baik yakni yang mempunyai kelebihan pemahaman dalam agama, ilmu pengetahuan umum, dan kesopanan supaya bisa saling menguatkan. (Hamka, 2015: 264)

C. RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA DI MASA SEKARANG

Era modern sebagai era yang serba maju, serba kilat, serba otomatis, dan serba mesin. Namun, di balik kemajuan tersebut, era modern juga membawa dampak negatif, yaitu rasa gelisah, tidak adanya pegangan, dan rasa takut yang melanda manusia. (Hamka, 2015: 267) Era modern merupakan era yang terpisahkan dari nilai-nilai kebendaan dan kejiwaan. Ilmu sudah sangat maju, tapi tidak dikenal lagi kemana tujuannya. Kehidupan manusia di era modern sudah kehilangan makna dan keindahannya, serta menjadi kaku dan beku.

Hal tersebut adalah deskripsi hamka mengenai era yang modern dengan kondisi manusia yang juga ada didalamnya. Sebagaimana Salgues menyatakan teorinya tentang era society saat ini yakni sebuah masyarakat yang mengintegrasikan kehidupan nyata dengan virtual dengan teknologi sebagai pelaku utamanya. (Shofiyah, 2022: 8) Artinya, konsep hamka tentang zaman modern juga tergambar dengan jelas dengan teori tentang era society. Berpusatnya segala kegiatan kepada teknologi dengan berbagai macam kemajuan disegala bidang membuat perhatian lebih terkait dengan kehidupan yang baik untuk bisa survive di era ini.

Menjalani kehidupan di tengah era yang modern ini ketika berjuang memajukan hidup dan terdengar seruan Tuhan, maka segeralah datang kesana. Menguatkan rohani dengan mendekatkan diri pada Tuhan dan kehidupan akhirat tidak berarti meninggalkan dunia dan harta, tetapi memberinya tuntunan. Dengan pelita yang ada dalam jiwa, haluan kehidupan benda dapat terjamin membawa keselamatan dan kemanusiaan. (Hamka, 2015: 268)

Oleh karena itu, dari konsep hamka menyikapi era modern yang dihadapi saat ini memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan islam sebagai pandangan dalam hidup ditengah

era yang semakin maju. Sebagaimana teori yang diungkap oleh Siti Shofiyah (2022) bahwa pendidikan Islam di Era Society yakni membentuk pribadi dan masyarakat yang shaleh dari segi pemikiran, akhlak, spiritual, dan keterampilan. Adanya pendidikan Islam sebagai filter dari terjadinya integrasi dari lingkungan yang nyata dengan lingkungan virtual termasuk dalam bidang pendidikan.

Sebagaimana Hamka (2015) juga menyatakan “Bantinglah otak mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia didalam benda yang besar di dunia ini, tetapi pasanglah pelita yang besar dalam hati sanubari yaitu pelita kehidupan jiwa,” Maksudnya zaman yang nyata sedang diduduki memang pasti akan terjadi, karena proses kemajuan atau transformasi tidak bisa dipungkiri, tapi jangan pernah membiarkan pelita dalam jiwa mati ditengah gersangnya perkembangan zaman.

Dari fenomena tersebut, sebagaimana teori Rifa Hazim Rustam Fuady (2021) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada pemulihan jiwa dengan mengupas ajaran Islam hingga menghasilkan hikmah akhlak atau moral yang bermanfaat bagi diri maupun orang lain. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Begitupun di era sekarang ini, konsep yang dibawa oleh Hamka bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak dan memanusiakan manusia adalah hal yang dibutuhkan di era saat ini. Kemajuan zaman pasti akan terjadi, begitupun pendidikan didalamnya, tapi nyawa pendidikan Islam tetap relevan dalam kondisi apapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan islam pespektif Hamka dipandang sangat relevan sebagai pegangan dan pandangan hidup ditengah era sekarang yang identik dengan kemajuan diberbagai bidang.

D. KARYA-KARYA HAMKA

Sebagai seorang ulama' Hamka telah mendapatkan wasiat para nabi yang begitu banyak yakni ilmu yang bermanfaat. Hamka berhasil mewariskan begitu banyak ilmu yang dituangkan dalam karya buku. Warisan tersebut menjadikan namanya tetap hidup abadi meski jasadnya telah mati.

Dalam kehidupan Hamka, menulis merupakan karir yang sangat menonjol, tidak sedikit karangan-karangannya menghiasi sekaligus mengisi kehidupan masyarakat. Terdapat 118 karya Buya Hamka sejak tahun 1925. (Irfan, 2013: 243) Masyhurnya Hamka sebagai ulama yang produktif sehingga dapat menghasilkan banyak karya. Ruang lingkup karya yang

ditulis oleh Hamka mencakup tentang Agama Islam, fikhsafat, sosial, tasawuf, roman, sejarah, dan tafsir Al-Qur'an, serta otobiografi.

Adapun salah satu karya terbesar lainnya adalah Tafsir Alquran Al-Azhar. Tafsir ini merupakan satu karya monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid yang ditulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno. (Susanto, 2009: 105)

SIMPULAN DAN SARAN

Konsep pendidikan Islam perspektif Hamka yakni dengan ilmu manusia mampu membawa derajatnya sendiri ke kedudukan yang lebih tinggi, dengan ilmu pula manusia diharapkan mampu mengenal tuhan, dengan ilmu manusia dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai manusia dengan memperhalus budi pekerti dan senantiasa mengharapkan Ridha Allah SWT. Relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka di Era sekarang yakni pendidikan Islam sebagai pandangan dalam hidup ditengah era yang semakin maju. Adanya pendidikan Islam sebagai filter dari terjadinya integrasi antara pendidikan Islam dan Era Modern yang penuh dengan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhiyati, N. (1995). Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Budiyani, N. (2022). Model Ulum'ilmu Membentuk Kepribadian Islami. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Damami, M. (2000). Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka). Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Daradjat, Z. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Fuady, R.H.R. (2021). Pendidikan Islam, Tasawuf, dan Tantangan Era Society, 5.0. Bestari, 18(2).
- Hamka. (1983). Kenang-kenangan Hidup. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2015a). Tafsir Al – Azhar Juz 6. Depok: Gema Insani.
- Hamka. (2015b). Falsafah Hidup. Jakarta: Republika.
- Hamka. (2015c). Lembaga Hidup. Jakarta: Republika.
- Hasbulah. (2008). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasruddin Dute, H. (2021). Pendidik dalam Pendidikan Islam pada Masyarakat. Jurnal Kajian Agama dan Pendidikan Islam, 3(1).

- Irfan H. (2013). Ayah. Jakarta: Republika.
- Kajian Studi Keagamaan, 1(1).
- Mansur, L. (1996). Ajaran dan Teladan Para Sufi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murdianto. (2018). Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis. Sangkep
- Nashir, A. (2017). Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam. At-Ta'dib, 3(1).
- Nizar, S. (2008). Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Grup Media Kencana Predana.
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. Ittihad: Jurnal Koperatis Wilayah, 15(28).
- PanjiMas. (1982). Perjalanan Terakhir Buya Hamka. Jakarta: CV. Restu Ibu.
- Rochnahah. (2016). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif. Elementary, 4(1).
- Rusydi, H. (1983). Pribadi dan Martabat Buya Hamka. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Sanusi, B., & Djauhari, V. (1983). Hamka : Di Mata Hati Umat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Shofiyah, S. (2022). Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era Society. Jurnal Emanasi: Jurnal KeIslaman dan Sosial, 5(2).
- Sholihin, A. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Az-Zarnuji. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2).
- Susanto, A. (2009). Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Syukur, Y. (2018). Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama. Solo: Tinta Media.
- Turmuzi, M. (2019). Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia. AlIslah: Jurnal Pendidikan Islam, 19(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yayasan Nurul Islam. (1978). Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka. Jakarta.
- Zahroh, S.U. (2021). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka. Skripsi: IAIN Ponorogo.